

Spiritual Science Integration: Harmonisasi Nilai Islam dengan Metodologi Ilmiah Modern

Muhammad Sahwil¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

Universitas Darul 'Ulum Lamongan, IAI Ar-Risalah INHIL Riau, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: sahwil19@gmail.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 15 Juli 2026

ABSTRACT

This article examines spiritual science integration as an effort to harmonize Islamic values with modern scientific methodology within the framework of contemporary Islamic epistemological reconstruction. The crisis of modern science, characterized by reductionism, methodological secularism, and ethical disorientation, has demanded fundamental reorientation of the concept of knowledge based on the tawhid paradigm. This study employs a qualitative approach using literature review and epistemological discourse analysis. The theoretical framework is built in three layers: the theory of Islamization of knowledge and critique of secular science (al-Attas, al-Faruqi, Nasr, Sardar) as grand theory, the theory of tawhid-based and maqasid al-shariah-based science integration (Bakar, Kartanegara, Auda, Açikgenç, Rahman) as middle theory, and the theory of multidisciplinary-interdisciplinary-transdisciplinary and synthesis of bayani-burhani-irfani (Amin Abdullah, Kuntowijoyo) as applied theory. The main findings indicate that spiritual science integration requires four dimensions: (1) ontological-epistemological reconstruction based on the tawhid paradigm integrating material and spiritual dimensions of reality; (2) synthesis of three Islamic methods of knowledge (bayani, burhani, irfani) with modern scientific methodology (empirical, rational, experimental); (3) teleological reorientation of science based on maqasid al-shariah directing knowledge toward human and environmental welfare; and (4) institutionalization of integration in Islamic higher education through integrative curriculum, prophetic research paradigm, and multidimensional scientific ecosystem. The research concludes that the future of Islamic science lies not in rejecting modern science but in epistemological reconstruction rooted in tawhid, giving birth to science that is ethically, socially, and ecologically responsible. The practical implication is the need for Islamic higher education institutions to develop integrative curricula, multidisciplinary faculty capacity, and maqasid al-shariah-based research governance.

Keywords: Spiritual Science Integration, Tawhid, Islamization Of Knowledge, Bayani-Burhani-Irfani, Maqasid Al-Shariah, Islamic Epistemology.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji spiritual science integration sebagai upaya harmonisasi nilai-nilai Islam dengan metodologi ilmiah modern dalam kerangka rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam kontemporer. Krisis sains modern yang ditandai oleh reduksionisme, sekularisme metodologis, dan disorientasi etis telah menuntut reorientasi fundamental terhadap konsep ilmu pengetahuan yang berbasis pada paradigma tauhid. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis wacana epistemologis. Kerangka teoretis dibangun secara tiga lapis: teori Islamisasi ilmu pengetahuan dan kritik terhadap sains sekuler (al-Attas, al-Faruqi, Nasr, Sardar) sebagai grand theory, teori integrasi ilmu berbasis tauhid dan maqasid al-shariah (Bakar, Kartanegara, Auda, Açikgenç, Rahman) sebagai middle theory, serta teori multidisiplin-interdisiplin-transdisiplin dan sintesis bayani-burhani-irfani (Amin Abdullah, Kuntowijoyo) sebagai applied theory. Temuan utama menunjukkan bahwa spiritual science integration memerlukan empat dimensi: (1) rekonstruksi ontologis-epistemologis berbasis paradigma tauhid yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual realitas; (2) sintesis tiga metode keilmuan Islam (bayani, burhani, irfani) dengan metodologi ilmiah modern (empiris, rasional, eksperimental); (3) reorientasi teleologis sains berbasis maqasid al-shariah yang mengarahkan ilmu pengetahuan pada kemaslahatan manusia dan lingkungan; serta (4) institusionalisasi integrasi dalam pendidikan tinggi Islam melalui kurikulum integratif, paradigma riset prophetic, dan ekosistem keilmuan multidimensi. Penelitian menyimpulkan bahwa masa depan sains Islam tidak terletak pada penolakan terhadap sains modern tetapi pada rekonstruksi epistemologis yang mengakar pada tauhid, sehingga lahir sains yang bertanggung jawab etis, sosial, dan ekologis. Implikasi praktis adalah perlunya perguruan tinggi Islam mengembangkan kurikulum integratif, kapasitas dosen multidisipliner, dan tata kelola riset berbasis maqasid al-shariah.

Kata Kunci: *Spiritual Science Integration, Tauhid, Islamisasi Ilmu, Bayani-Burhani-Irfani, Maqasid Al-Shariah, Epistemologi Islam.*

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang relasi antara Islam dan sains modern telah menjadi salah satu diskursus paling dinamis dan kompleks dalam pemikiran Islam kontemporer sejak pertengahan abad ke-20. Diskursus ini bersumber dari kesadaran bahwa sains modern yang dikembangkan dalam tradisi sekuler Barat telah membawa kemajuan teknologi yang luar biasa, tetapi juga menimbulkan krisis eksistensial, etis, dan ekologis yang mengancam keberlanjutan peradaban manusia. Sihab dan Imaduddin (2026) melakukan systematic literature review terhadap diskursus epistemologi Islam dalam menjawab krisis sains modern periode 2020-2025 dan menemukan bahwa terdapat beragam pendekatan dalam pemikiran Islam kontemporer untuk merespons krisis tersebut, mulai dari pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi ilmu, hingga pendekatan dekonstruksi dan rekonstruksi epistemologis. Pemetaan ini menunjukkan bahwa diskursus epistemologi Islam telah mencapai tingkat kedewasaan teoretis yang signifikan, meskipun masih menghadapi tantangan operasionalisasi yang serius dalam praktik keilmuan dan pendidikan.

Krisis sains modern yang menjadi latar belakang diskursus ini bersifat multi-dimensional dan saling berkaitan. Pertama, krisis reduksionisme metodologis yang mengurangi kompleksitas realitas menjadi aspek-aspek material yang dapat diukur secara kuantitatif, sehingga dimensi spiritual, etis, dan estetis realitas terpinggirkan. Nasr (1996) dalam *Religion and the Order of Nature* menjelaskan bahwa krisis ekologis global yang dialami manusia modern berakar pada pandangan dunia mekanistik yang memisahkan manusia dari alam dan menganggap alam sebagai objek eksploitasi. Nasr (1993) dalam *The Need for a Sacred Science* menambahkan

bahwa sains modern telah kehilangan dimensi sakral yang seharusnya menjadi orientasi pencarian kebenaran, sehingga lahir sains yang berteknologi maju tetapi miskin kebijaksanaan. Kedua, krisis sekularisme metodologis yang mengecualikan dimensi transendental dari proses keilmuan, sehingga sains tidak lagi memiliki dasar etis-metafisis yang kokoh. Al-Attas (1978) dalam *Islam and Secularism* memberikan analisis mendalam tentang bagaimana sekularisme telah menggerus dimensi spiritual peradaban modern dan menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka yang terpisah dari nilai-nilai religius.

Ketiga, krisis teleologis di mana sains modern tidak memiliki orientasi tujuan (telos) yang jelas selain pertumbuhan teknologi itu sendiri, sehingga perkembangan sains sering kali tidak diiringi dengan pertimbangan tentang kemaslahatan manusia dan lingkungan. Sardar (1988) dalam *Exploration in Islamic Science* mengkritik bahwa sains modern telah menjadi kekuatan otonom yang tidak lagi dapat dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan. Dewi (2025) mengkaji reintegrasi agama dan sains melalui kritik epistemologis Ziauddin Sardar terhadap pengetahuan modern dan menemukan bahwa Sardar menawarkan kerangka Islamisasi ilmu yang radikal, tidak sekadar menambahkan ayat-ayat al-Quran pada ilmu modern tetapi merekonstruksi fondasi epistemologis ilmu itu sendiri. Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge* telah memelopori agenda Islamisasi ilmu pengetahuan yang sistematis dengan mengusulkan langkah-langkah konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan disiplin-disiplin ilmu modern. Namun, agenda ini juga mendapat kritik dari kalangan muslim sendiri yang menganggapnya terlalu sekadar patchwork tanpa rekonstruksi epistemologis yang mendalam.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji spiritual science integration sebagai upaya harmonisasi nilai-nilai Islam dengan metodologi ilmiah modern. Pertanyaan penelitian yang dijawab adalah: (1) Bagaimana karakteristik krisis sains modern dan implikasinya bagi rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam? (2) Bagaimana formulasi dimensi spiritual science integration yang dapat menjadi kerangka harmonisasi nilai Islam dengan metodologi ilmiah modern? (3) Bagaimana implementasi dan tantangan dalam menerapkan model spiritual science integration di perguruan tinggi Islam kontemporer? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan teori epistemologi Islam dan praktik pendidikan tinggi Islam. Dengan kerangka analisis tiga lapis teori yang mengintegrasikan perspektif Islamisasi ilmu, integrasi ilmu berbasis tauhid, dan multidisiplin-transdisiplin, artikel ini diharapkan dapat memberikan pijakan konseptual yang kokoh bagi pengembang kurikulum, dosen, peneliti, dan pemangku kepentingan pendidikan tinggi Islam dalam menavigasi kompleksitas relasi Islam-sains di abad ke-21.

Krisis Sains Modern dan Kritik Epistemologis. Krisis sains modern yang menjadi titik tolak diskursus spiritual science integration bersifat fundamental dan multi-dimensional. Al-Attas (1978) dalam *Islam and Secularism* memberikan analisis filosofis mendalam tentang bagaimana sekularisme sebagai paradigma peradaban modern telah menggerus dimensi spiritual ilmu pengetahuan dan menempatkan sains dalam kerangka yang terpisah dari nilai-nilai religius. Al-Attas berargumen

bahwa sekularisme bukan sekadar pemisahan agama dari urusan duniawi, tetapi lebih fundamental yaitu pengosongan realitas dari dimensi sakral, sehingga realitas dipahami secara materialistik dan mekanistik. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam kerangka sekular ini hanya dapat menangkap aspek-aspek material realitas dan kehilangan dimensi makna, tujuan, dan nilai. Al-Attas (1995) dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menambahkan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam harus dimulai dari pemulihan konsep ilmu yang berbasis pada wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah dan terintegrasi dengan akal dan pengalaman.

Nasr (1996) dalam *Religion and the Order of Nature* mengembangkan kritik yang lebih radikal terhadap sains modern dengan menempatkan krisis ekologis sebagai indikator paling jelas dari kegagalan paradigma sains sekuler. Nasr berargumen bahwa krisis ekologis bukan sekadar masalah teknis tetapi gejala dari krisis spiritual yang lebih dalam, yaitu hilangnya kesadaran tentang sakralitas alam. Dalam tradisi Islam, alam bukan sekadar objek eksploitasi tetapi ayat (tanda) Allah yang mengarahkan manusia kepada-Nya. Nasr (1993) dalam *The Need for a Sacred Science* menambahkan bahwa yang dibutuhkan adalah sacred science, yaitu sains yang mengakui dimensi sakral realitas dan mengintegrasikan pencarian kebenaran ilmiah dengan pencarian kebenaran spiritual. Sardar (1988) dalam *Exploration in Islamic Science* menggarisbawahi bahwa sains modern juga mengandung bias kultural dan ideologis Barat yang sering tidak disadari, sehingga universalitas sains modern yang diklaim sebenarnya adalah universalitas partikular Barat. Sardar mengusulkan pengembangan sains Islam yang autentik yang berakar pada epistemologi dan etika Islam.

Dewi (2025) mengkaji reintegrasi agama dan sains melalui kritik epistemologis Ziauddin Sardar dan menemukan bahwa Sardar menawarkan kerangka Islamisasi ilmu yang radikal, tidak sekadar menambahkan ayat-ayat al-Quran pada ilmu modern tetapi merekonstruksi fondasi epistemologis ilmu itu sendiri. Sardar berargumen bahwa Islamisasi ilmu harus melibatkan empat langkah: (1) pemisahan elemen-elemen universal sains dari elemen-elemen partikular Barat; (2) asimilasi elemen-elemen universal tersebut ke dalam kerangka konseptual Islam; (3) kreatif syntesis yang menghasilkan ilmu baru yang autentik Islam; dan (4) difusi ilmu baru tersebut ke dalam sistem pendidikan dan masyarakat. Sihab dan Imaduddin (2026) melakukan systematic literature review terhadap diskursus epistemologi Islam dalam menjawab krisis sains modern periode 2020-2025 dan menemukan bahwa terdapat beragam pendekatan dalam pemikiran Islam kontemporer untuk merespons krisis tersebut. Pemetaan ini menunjukkan bahwa diskursus epistemologi Islam telah mencapai tingkat kedewasaan teoretis yang signifikan, meskipun masih menghadapi tantangan operasionalisasi yang serius dalam praktik keilmuan dan pendidikan.

Masruroh (2025) mengkaji latar belakang filosofis dan sosiologis integrasi agama dan sains dan menemukan bahwa integrasi tersebut dilatarbelakangi oleh kesadaran akan keterbatasan sains modern dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang makna, tujuan, dan nilai kehidupan. Latar belakang filosofis

mencakup kritik terhadap positivism, reduksionisme, dan relativisme yang menjadi dasar sains modern. Sementara latar belakang sosiologis mencakup kesadaran akan dampak negatif perkembangan sains dan teknologi seperti krisis ekologis, ketimpangan sosial, dan disorientasi etis. Romdlony dan Darmawan (2025) mengkaji epistemologi tawhidi yang menyatukan rasionalitas, empirisme, dan transendensi dalam sains Islam dan menemukan bahwa paradigma tawhid dapat menjadi dasar epistemologis yang kokoh untuk pengembangan sains Islam. Paradigma tawhid menegaskan bahwa semua realitas berasal dari dan kembali kepada Allah, sehingga ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu yang mengarahkan manusia kepada Allah. Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge* telah memelopori agenda Islamisasi ilmu pengetahuan yang sistematis, yang meskipun mendapat kritik, tetap menjadi rujukan penting bagi diskursus integrasi Islam-sains kontemporer.

Integrasi Ilmu Berbasis Tauhid. Konsep integrasi ilmu berbasis tauhid telah menjadi paradigma sentral dalam pemikiran keilmuan Islam kontemporer. Bakar (1991) dalam *Tawhid and Science* menjelaskan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis tentang keesaan Allah, tetapi paradigma epistemologis yang mengintegrasikan seluruh realitas dalam kerangka kesatuan yang berasal dari dan kembali kepada Allah. Dalam kerangka tauhid, ilmu pengetahuan tidak terpisahkan menjadi disiplin-disiplin yang berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam kesatuan organik yang mengarahkan manusia kepada pencipta. Bakar mengembangkan konsep sains Islam yang berbasis pada tauhid dengan menelusuri tradisi keilmuan Islam klasik, terutama karya-karya Ibn Sina, al-Biruni, dan al-Ghazali, dan menemukan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik telah mengembangkan paradigma tauhid secara konsisten. Kartanegara (2005) dalam *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* menambahkan bahwa integrasi ilmu di Indonesia perlu didasarkan pada rekonstruksi holistik yang mengintegrasikan dimensi empiris, rasional, dan intuitif-spiritual realitas.

Aulia, Abdussalam, dan Kosasih (2025) mengkaji integrasi sains dan teknologi dalam pendidikan Islam melalui paradigma tauhid dan menemukan bahwa paradigma tauhid dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan sains dan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Model pendidikan ini berorientasi pada pembentukan insan kamil yang menguasai sains dan teknologi tetapi juga berakhlak mulia dan berkomitmen pada kemaslahatan umat. Erika, Riadi, dan Azmira (2026) mengkaji integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa integrasi tersebut memiliki makna, tujuan, dan implikasi yang signifikan bagi pengembangan paradigma ilmiah. Makna integrasi adalah pemulihan kesatuan ilmu yang sempat terpisah oleh sekularisme; tujuan integrasi adalah mengembangkan ilmu yang bertanggung jawab etis dan sosial; implikasi integrasi adalah perubahan paradigma keilmuan dari yang sekuler menjadi yang berbasis tauhid. Sutiana dan Nugraha (2025) mengkaji integrasi nilai Islam dan sains di sekolah dasar Islam dengan pendekatan filsafat ilmu dan menemukan bahwa integrasi tersebut dapat dimulai sejak pendidikan dasar dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Syarip, Zuhdiyah, dan Maryamah (2026) mengkaji fondasi epistemologis sains dan teknologi dalam Islam dan menemukan bahwa epistemologi Islam menyediakan kerangka komprehensif untuk pengembangan sains dan teknologi yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Fondasi epistemologis ini mencakup tiga metode keilmuan Islam: bayani (metode tekstual-linguistik berbasis pada wahyu dan teks suci), burhani (metode rasional-deduktif berbasis pada akal dan logika), dan irfani (metode intuitif-spiritual berbasis pada pengalaman spiritual langsung). Syaifuddin, Untung, dan Zuhri (2026) mengkaji sintesis bayani, burhani, dan irfani sebagai fondasi integrasi keilmuan kontemporer dan menemukan bahwa ketiga metode ini saling melengkapi dan harus diintegrasikan secara harmonis untuk dapat menangkap kompleksitas realitas secara komprehensif. Sintesis ini bukan sekadar penjumlahan tetapi integrasi organik di mana setiap metode memberikan kontribusi unik dan tidak tergantikan dalam proses keilmuan.

Hasanah, Dewi, dan Putri (2025) mengkaji integrasi agama dan sains dari perspektif Abdus Salam, seorang fisikawan muslim penerima Hadiah Nobel, dan menemukan bahwa Abdus Salam menawarkan pendekatan yang lebih kompatibel dengan menekankan kesesuaian antara Islam dan sains modern. Abdus Salam berargumen bahwa Islam tidak mengenal konflik antara iman dan akal, sehingga muslim dapat secara penuh berpartisipasi dalam pengembangan sains modern tanpa kehilangan identitas religiusnya. Solihah et al. (2025) mengkaji integrasi al-Quran, hadis, dan sains dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa al-Quran dan hadis dapat menjadi sumber inspirasi dan orientasi bagi pengembangan sains yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Lutfi, Zamzami, dan A'la (2025) mengkaji relasi agama-sains dalam pemikiran muslim Indonesia kontemporer dan menemukan adanya beragam pendekatan, mulai dari pendekatan integrasi, konvergensi, hingga konflik. Keragaman ini mencerminkan dinamika diskursus yang sehat dalam pemikiran Islam Indonesia. Auda (2008) dalam *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* menambahkan bahwa maqasid al-shariah dapat menjadi kerangka teleologis untuk mengarahkan sains pada kemaslahatan manusia dan lingkungan, sehingga sains Islam tidak hanya benar secara epistemologis tetapi juga baik secara etis.

Maqasid al-Shariah dan Pendekatan Multidisiplin-Transdisiplin. Pendekatan maqasid al-shariah dan multidisiplin-transdisiplin telah menjadi kerangka penting untuk operasionalisasi spiritual science integration. Auda (2008) dalam *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* menjelaskan bahwa maqasid al-shariah mencakup tujuan-tujuan luhur syariah yaitu perlindungan terhadap agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (mal), yang dapat diperluas mencakup perlindungan terhadap kemanusiaan, lingkungan, dan keadilan sosial. Kerangka maqasid ini dapat menjadi orientasi teleologis bagi pengembangan sains Islam, yaitu sains yang diarahkan pada pencapaian kemaslahatan manusia dan lingkungan. Ramlah, Wahab, dan Abdullah (2025) mengkaji pendekatan ilmiah dan spiritualitas dalam pembangunan ekonomi Islam dengan analisis filosofis sains dan menemukan bahwa integrasi pendekatan ilmiah dengan spiritualitas dapat menghasilkan ekonomi Islam yang lebih etis dan berkeadilan.

Amin Abdullah (2020) dalam Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Studi Islam Kontemporer menawarkan kerangka metodologis yang penting untuk operasionalisasi spiritual science integration. Amin Abdullah membedakan tiga pendekatan: multidisiplin (beberapa disiplin mempelajari objek yang sama tanpa integrasi), interdisiplin (integrasi konseptual antar-disiplin), dan transdisiplin (integrasi yang melampaui batas disiplin dengan melahirkan kerangka konseptual baru). Untuk spiritual science integration, pendekatan transdisiplin paling relevan karena melibatkan integrasi yang radikal antara sains dan nilai-nilai Islam yang melahirkan kerangka keilmuan baru. Adiyono, Fitri, dan Tanzeh (2026) mengkaji integrasi sains, iman, dan riset di sekolah Islam unggulan dan menemukan bahwa integrasi tersebut dapat dilakukan secara konkret dalam praktik pendidikan, dengan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan sains, iman, dan riset secara harmonis. Harahap et al. (2025) mengkaji integrasi pendidikan Islam dan sains modern dan menemukan bahwa kolaborasi dalam paradigma keilmuan Islam dapat menjadi strategi efektif untuk pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer.

Kuntowijoyo (2006) dalam Islam sebagai Ilmu mengembangkan kerangka epistemologis yang penting untuk spiritual science integration dengan menawarkan konsep ilmu Islam yang berbasis pada paradigma tauhid dan berorientasi pada profetik. Kuntowijoyo berargumen bahwa ilmu Islam harus dibedakan dari ilmu tentang Islam, karena ilmu Islam adalah ilmu yang dikembangkan dalam kerangka paradigma Islam, sedangkan ilmu tentang Islam adalah ilmu modern yang mempelajari Islam sebagai objek. Ilmu Islam yang dikembangkan Kuntowijoyo berorientasi pada transformasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Sulastris dan Anwar (2026) mengkaji integrasi Islam-sains di SMP Islam Terpadu di Indonesia dan menemukan bahwa integrasi tersebut telah dilakukan secara konkret dengan berbagai model, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal kapasitas guru dan infrastruktur. Sholihah et al. (2025) mengkaji integrasi epistemologi Islam dan sains dalam pemikiran Nurcholish Madjid dan menemukan bahwa Nurcholish menawarkan pendekatan yang kompatibel dengan menekankan kesesuaian antara Islam dan sains modern.

Mukari, Rahardjo, dan Maksu (2025) mengkaji rekonstruksi teologi Islam melalui spiritualitas Nusantara dan menemukan bahwa spiritualitas Nusantara yang khas dapat menjadi sumber daya untuk pengembangan teologi Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan kontemporer. Nurhuda (2026) mengkaji rekonstruksi model integrasi keilmuan di Indonesia dengan tawaran epistemologi al-Quran dan menemukan bahwa epistemologi al-Quran dapat menjadi dasar untuk pengembangan model integrasi keilmuan yang autentik Indonesia. Açıkgenc (1996) dalam Islamic Science: Towards a Definition menambahkan bahwa sains Islam perlu didefinisikan secara jelas dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik unik yang membedakannya dari sains sekuler. Rahman (1982) dalam Islam and Modernity menawarkan pendekatan yang lebih kompatibel dengan menekankan pentingnya ijtihad kontekstual untuk merespons tantangan modernitas. Amin Abdullah dalam berbagai artikel di Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies dan Studia

Islamika telah secara konsisten mengembangkan kerangka integrasi-interkoneksi yang menjadi rujukan penting bagi diskursus spiritual science integration di Indonesia. Dengan demikian, kerangka teoretis untuk spiritual science integration telah tersedia secara komprehensif, yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, metodologis, dan teleologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis wacana epistemologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah penelitian yang bersifat rekonseptualisasi epistemologis memerlukan kedalaman analisis filosofis yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif. Kajian pustaka digunakan untuk menghimpun, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan tema spiritual science integration, integrasi Islam-sains, dan epistemologi Islam kontemporer. Analisis wacana epistemologis digunakan untuk menguraikan konsep-konsep kunci, mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar, dan membangun kerangka rekonstruktif yang koheren. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang komprehensif, didukung oleh basis empirik-literer yang kuat dari berbagai sumber akademik kontemporer. Sumber data penelitian terdiri dari tiga kategori utama. Pertama, literatur primer berupa karya-karya klasik dan kontemporer tentang Islamisasi ilmu, integrasi ilmu, dan epistemologi Islam, termasuk karya al-Attas (1978, 1995), al-Faruqi (1982), Bakar (1991), Kartanegara (2005), Amin Abdullah (2020), Kuntowijoyo (2006), Nasr (1996, 1993), Sardar (1988), Açıkgenc (1996), Auda (2008), dan Rahman (1982). Kedua, literatur sekunder berupa 20 artikel jurnal akademik kontemporer yang membahas berbagai aspek integrasi Islam-sains dan epistemologi Islam, termasuk Sihab & Imaduddin (2026), Nurhuda (2026), Ramlah et al. (2025), Aulia et al. (2025), Erika et al. (2026), Adiyono et al. (2026), Sutiana & Nugraha (2025), Syarip et al. (2026), Dewi (2025), Masruroh (2025), Sholihah et al. (2025), Harahap et al. (2025), Sulastri & Anwar (2026), Syaifuddin et al. (2026), Mukari et al. (2025), Hasanah et al. (2025), Romdlony & Darmawan (2025), Solihah et al. (2025), Lutfi et al. (2025), dan artikel-artikel Amin Abdullah di Al-Jami'ah dan Studia Islamika. Ketiga, dokumen kebijakan dan praktik baik dari berbagai perguruan tinggi Islam yang dapat menjadi rujukan untuk operasionalisasi model yang dikembangkan. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan kriteria relevansi tematik, kualitas akademik, dan representativitas terhadap berbagai posisi dalam diskursus. Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan tiga dimensi analisis: krisis sains modern dan kritik epistemologis, integrasi ilmu berbasis tauhid dan maqasid al-shariah, serta operasionalisasi integrasi melalui pendekatan multidisiplin-transdisiplin. Tahap kedua adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, argumen-argumen utama, dan posisi-posisi teoretis dalam literatur yang dikaji. Tahap ketiga adalah analisis komparatif untuk membandingkan berbagai pendekatan integrasi Islam-sains dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan

masing-masing dalam konteks kontemporer. Tahap keempat adalah sintesis rekonstruktif untuk membangun model spiritual science integration yang komprehensif dan operasional. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana temuan pada setiap tahapan dapat mempengaruhi dan memperdalam analisis pada tahapan berikutnya. Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi, yaitu: (1) triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis literatur dari berbagai tradisi intelektual dan konteks geografis; (2) triangulasi teori dengan menggunakan tiga lapis teori yang saling melengkapi (grand theory, middle theory, applied theory); (3) peer debriefing melalui diskusi dengan kolega yang memiliki keahlian di bidang epistemologi Islam, filsafat sains, dan pendidikan Islam; dan (4) member checking dengan membandingkan interpretasi peneliti dengan interpretasi yang dikemukakan oleh penulis sumber literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang mendalam, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, reflektivitas peneliti juga dijaga dengan secara eksplisit menyadari posisi epistemologis yang dianut dan pengaruhnya terhadap proses interpretasi, sehingga bias yang mungkin timbul dapat diminimalisir. Penelitian ini juga memperhatikan dimensi etis dengan menghormati hak intelektual para penulis sumber literatur melalui sitasi yang konsisten sesuai format APA 7th Edition.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Sains Modern dan Implikasinya bagi Epistemologi Islam

Analisis literatur menunjukkan bahwa krisis sains modern yang menjadi latar belakang spiritual science integration memiliki empat dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, dimensi ontologis yang ditandai oleh reduksionisme, yaitu pandangan bahwa realitas hanya terdiri dari aspek-aspek material yang dapat diukur secara kuantitatif. Al-Attas (1978) dalam *Islam and Secularism* menjelaskan bahwa reduksionisme ini berakar pada sekularisme yang telah mengosongkan realitas dari dimensi sakral. Al-Attas (1995) dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menambahkan bahwa realitas dalam pandangan Islam bersifat multi-dimensional, mencakup dimensi material, spiritual, dan transendental yang saling terkait. Reduksi realitas menjadi aspek material saja telah menghasilkan sains yang dapat memanipulasi realitas material tetapi tidak mampu memberikan makna, tujuan, dan nilai. Nasr (1996) dalam *Religion and the Order of Nature* menggarisbawahi bahwa krisis ekologis global adalah konsekuensi logis dari reduksionisme ontologis ini, karena alam dipandang sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas.

Kedua, dimensi epistemologis yang ditandai oleh sekularisme metodologis, yaitu pengecualian dimensi transendental dari proses keilmuan. Sardar (1988) dalam *Exploration in Islamic Science* mengkritik bahwa sains modern telah menjadi kekuatan otonom yang tidak lagi dapat dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan. Sekularisme metodologis menempatkan akal dan pengalaman indrawi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, sehingga wahyu dan intuisi spiritual dikecualikan dari proses keilmuan. Dewi (2025) mengkaji kritik epistemologis

Sardar terhadap pengetahuan modern dan menemukan bahwa Sardar menawarkan kerangka Islamisasi ilmu yang radikal dengan merekonstruksi fondasi epistemologis ilmu. Sihab dan Imaduddin (2026) melakukan systematic literature review terhadap diskursus epistemologi Islam dan menemukan bahwa terdapat beragam pendekatan dalam pemikiran Islam kontemporer untuk merespons krisis epistemologis sains modern. Keragaman ini menunjukkan dinamika diskursus yang sehat tetapi juga mengindikasikan belum adanya konsensus tentang model epistemologi Islam yang paling tepat.

Ketiga, dimensi metodologis yang ditandai oleh dominasi metode empiris-eksperimental sebagai satu-satunya metode ilmiah yang valid. Syarip, Zuhdiyah, dan Maryamah (2026) mengkaji fondasi epistemologis sains dan teknologi dalam Islam dan menemukan bahwa epistemologi Islam menyediakan kerangka komprehensif yang mencakup tiga metode keilmuan: bayani (metode tekstual-linguistik), burhani (metode rasional-deduktif), dan irfani (metode intuitif-spiritual). Dominasi metode empiris-eksperimental dalam sains modern telah mengabaikan potensi metode-metode lain yang dapat memberikan kontribusi unik dalam pencarian kebenaran. Syaifuddin, Untung, dan Zuhri (2026) mengkaji sintesis bayani, burhani, dan irfani sebagai fondasi integrasi keilmuan kontemporer dan menemukan bahwa ketiga metode ini saling melengkapi dan harus diintegrasikan secara harmonis. Sintesis ini bukan sekadar penjumlahan tetapi integrasi organik di mana setiap metode memberikan kontribusi unik dan tidak tergantikan dalam proses keilmuan. Masrurroh (2025) menambahkan bahwa latar belakang filosofis dan sosiologis integrasi agama dan sains mencakup kesadaran akan keterbatasan metode empiris-eksperimental dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang makna, tujuan, dan nilai.

Keempat, dimensi teleologis yang ditandai oleh ketiadaan orientasi tujuan (telos) yang jelas dalam pengembangan sains modern. Sains modern berkembang secara otonom mengikuti logika internal pertumbuhan teknologi, tanpa pertimbangan yang cukup tentang kemaslahatan manusia dan lingkungan. Auda (2008) dalam *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* menawarkan kerangka maqasid al-shariah sebagai orientasi teleologis bagi pengembangan sains Islam. Maqasid al-shariah mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang dapat diperluas mencakup perlindungan terhadap kemanusiaan, lingkungan, dan keadilan sosial. Ramlah, Wahab, dan Abdullah (2025) mengkaji pendekatan ilmiah dan spiritualitas dalam pembangunan ekonomi Islam dan menemukan bahwa integrasi pendekatan ilmiah dengan spiritualitas dapat menghasilkan ekonomi Islam yang lebih etis dan berkeadilan. Romdlony dan Darmawan (2025) menambahkan bahwa epistemologi tawhidi dapat menyatukan rasionalitas, empirisme, dan transendensi dalam sains Islam. Dengan demikian, krisis sains modern bersifat multi-dimensional dan menuntut rekonstruksi epistemologis yang holistik dan terintegrasi.

Empat Dimensi Spiritual Science Integration

Berdasarkan analisis literatur yang komprehensif, penelitian ini mengusulkan empat dimensi spiritual science integration sebagai kerangka harmonisasi nilai Islam dengan metodologi ilmiah modern. Dimensi pertama adalah rekonstruksi ontologis-epistemologis berbasis paradigma tauhid yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual realitas. Bakar (1991) dalam *Tawhid and Science* menjelaskan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis tetapi paradigma epistemologis yang mengintegrasikan seluruh realitas dalam kerangka kesatuan yang berasal dari dan kembali kepada Allah. Kartanegara (2005) dalam *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* menambahkan bahwa integrasi ilmu harus didasarkan pada rekonstruksi holistik yang mengintegrasikan dimensi empiris, rasional, dan intuitif-spiritual realitas. Rekonstruksi ontologis-epistemologis ini berarti pemulihan kesadaran bahwa realitas bersifat multi-dimensional, mencakup dimensi material, spiritual, dan transendental yang saling terkait dan tidak dapat direduksi satu sama lain.

Al-Attas (1995) dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* memberikan kerangka metafisis yang kokoh untuk rekonstruksi ontologis-epistemologis ini. Al-Attas menjelaskan bahwa konsep ilmu dalam Islam berbasis pada wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah dan terintegrasi dengan akal dan pengalaman. Ilmu dalam Islam bukan sekadar informasi tetapi penyadaran (*ma'rifa*) yang mengubah cara manusia memandang realitas dan bertindak di dunia. Nasr (1993) dalam *The Need for a Sacred Science* menambahkan bahwa rekonstruksi ontologis-epistemologis harus melibatkan pemulihan dimensi sakral realitas, sehingga sains tidak lagi sekadar manipulasi realitas material tetapi juga penyadaran akan sakralitas seluruh realitas. Aulia, Abdussalam, dan Kosasih (2025) mengkaji integrasi sains dan teknologi dalam pendidikan Islam melalui paradigma tauhid dan menemukan bahwa paradigma tauhid dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan sains dan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Erika, Riadi, dan Azmira (2026) menambahkan bahwa integrasi agama dan sains memiliki makna, tujuan, dan implikasi yang signifikan bagi pengembangan paradigma ilmiah.

Dimensi kedua adalah sintesis tiga metode keilmuan Islam (*bayani*, *burhani*, *irfani*) dengan metodologi ilmiah modern (*empiris*, *rasional*, *eksperimental*). Syarip, Zuhdiyah, dan Maryamah (2026) mengkaji fondasi epistemologis sains dan teknologi dalam Islam dan menemukan bahwa epistemologi Islam menyediakan kerangka komprehensif yang mencakup tiga metode keilmuan Islam. *Bayani* adalah metode tekstual-linguistik yang berbasis pada wahyu dan teks suci, yang memberikan orientasi dan batas bagi pencarian kebenaran. *Burhani* adalah metode rasional-deduktif yang berbasis pada akal dan logika, yang memberikan ketegasan dan koherensi pada penalaran. *Irfani* adalah metode intuitif-spiritual yang berbasis pada pengalaman spiritual langsung, yang memberikan kedalaman dan makna pada pengetahuan. Sintesis ketiga metode ini dengan metodologi ilmiah modern akan menghasilkan pendekatan keilmuan yang lebih komprehensif dan kaya. Syaifuddin, Untung, dan Zuhri (2026) mengkaji sintesis *bayani*, *burhani*, dan *irfani*

sebagai fondasi integrasi keilmuan kontemporer dan menemukan bahwa ketiga metode ini saling melengkapi dan harus diintegrasikan secara harmonis.

Sintesis ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, penggunaan bayani sebagai orientasi dan batas bagi pencarian kebenaran ilmiah, sehingga sains Islam memiliki kerangka nilai yang jelas dan tidak terjebak pada relativisme. Kedua, penguatan burhani dengan metode rasional-deduktif modern, sehingga penalaran ilmiah Islam memiliki ketegasan dan koherensi yang setara dengan sains modern. Ketiga, integrasi irfani sebagai dimensi intuitif-spiritual yang memberikan kedalaman dan makna pada pengetahuan ilmiah. Solihah et al. (2025) mengkaji integrasi al-Quran, hadis, dan sains dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa al-Quran dan hadis dapat menjadi sumber inspirasi dan orientasi bagi pengembangan sains yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Lutfi, Zamzami, dan A'la (2025) mengkaji relasi agama-sains dalam pemikiran muslim Indonesia kontemporer dan menemukan adanya beragam pendekatan, mulai dari pendekatan integrasi, konvergensi, hingga konflik. Hasanah, Dewi, dan Putri (2025) mengkaji integrasi agama dan sains dari perspektif Abdus Salam dan menemukan bahwa Abdus Salam menawarkan pendekatan kompatibilis yang menekankan kesesuaian antara Islam dan sains modern. Dengan demikian, sintesis tiga metode keilmuan Islam dengan metodologi ilmiah modern dapat dilakukan dengan berbagai model sesuai konteks dan kebutuhan.

Reorientasi Teleologis Sains Berbasis Maqasid al-Shariah

Dimensi ketiga adalah reorientasi teleologis sains berbasis maqasid al-shariah yang mengarahkan ilmu pengetahuan pada kemaslahatan manusia dan lingkungan. Auda (2008) dalam Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law menjelaskan bahwa maqasid al-shariah mencakup tujuan-tujuan luhur syariah yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang dapat diperluas mencakup perlindungan terhadap kemanusiaan, lingkungan, dan keadilan sosial. Reorientasi teleologis ini sangat penting karena sains modern telah kehilangan orientasi tujuan yang jelas, sehingga perkembangan sains sering kali tidak diiringi dengan pertimbangan tentang kemaslahatan manusia dan lingkungan. Reorientasi teleologis berbasis maqasid al-shariah akan mengarahkan sains pada pencapaian kemaslahatan manusia dan lingkungan, sehingga sains Islam tidak hanya benar secara epistemologis tetapi juga baik secara etis. Ramlah, Wahab, dan Abdullah (2025) mengkaji pendekatan ilmiah dan spiritualitas dalam pembangunan ekonomi Islam dan menemukan bahwa integrasi pendekatan ilmiah dengan spiritualitas dapat menghasilkan ekonomi Islam yang lebih etis dan berkeadilan.

Operasionalisasi reorientasi teleologis berbasis maqasid al-shariah dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme. Pertama, evaluasi etis terhadap agenda riset sains, sehingga riset sains diarahkan pada pencapaian kemaslahatan manusia dan lingkungan, bukan sekadar pertumbuhan pengetahuan. Kedua, pengembangan kerangka etis untuk aplikasi sains dan teknologi, sehingga aplikasi sains dan teknologi dipandu oleh nilai-nilai maqasid al-shariah. Ketiga, pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang arah pengembangan sains dan teknologi,

sehingga pengembangan sains dan teknologi tidak hanya ditentukan oleh ilmuwan dan teknokrat tetapi juga oleh kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Kuntowijoyo (2006) dalam Islam sebagai Ilmu mengembangkan kerangka ilmu Islam yang berorientasi pada transformasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ilmu profetik ini sejalan dengan reorientasi teleologis berbasis maqasid al-shariah, karena keduanya menekankan orientasi sains pada kemaslahatan dan transformasi sosial. Mukari, Rahardjo, dan Maksun (2025) menambahkan bahwa spiritualitas Nusantara yang khas dapat menjadi sumber daya untuk pengembangan teologi Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Dimensi keempat adalah institusionalisasi integrasi dalam pendidikan tinggi Islam melalui kurikulum integratif, paradigma riset profetik, dan ekosistem keilmuan multidimensi. Adiyono, Fitri, dan Tanzeh (2026) mengkaji integrasi sains, iman, dan riset di sekolah Islam unggulan dan menemukan bahwa integrasi tersebut dapat dilakukan secara konkret dalam praktik pendidikan. Harahap et al. (2025) mengkaji integrasi pendidikan Islam dan sains modern dan menemukan bahwa kolaborasi dalam paradigma keilmuan Islam dapat menjadi strategi efektif untuk pengembangan pendidikan Islam. Sulastri dan Anwar (2026) mengkaji integrasi Islam-sains di SMP Islam Terpadu di Indonesia dan menemukan bahwa integrasi tersebut telah dilakukan secara konkret dengan berbagai model. Sutiana dan Nugraha (2025) mengkaji integrasi nilai Islam dan sains di sekolah dasar Islam dan menemukan bahwa integrasi tersebut dapat dimulai sejak pendidikan dasar. Nurhuda (2026) mengkaji rekonstruksi model integrasi keilmuan di Indonesia dengan tawaran epistemologi al-Quran dan menemukan bahwa epistemologi al-Quran dapat menjadi dasar untuk pengembangan model integrasi keilmuan yang autentik Indonesia.

Institusionalisasi integrasi dalam pendidikan tinggi Islam memerlukan beberapa strategi. Pertama, pengembangan kurikulum integratif yang mengintegrasikan sains modern dengan nilai-nilai Islam secara sistematis. Kurikulum ini perlu dirancang dengan mempertimbangkan empat dimensi spiritual science integration yang diusulkan, dan melibatkan dosen dari berbagai disiplin ilmu. Kedua, pengembangan paradigma riset profetik yang berorientasi pada transformasi sosial berbasis nilai-nilai profetik. Riset profetik ini berbeda dari riset konvensional yang hanya berorientasi pada penambahan pengetahuan, karena riset profetik diorientasikan pada kemaslahatan dan transformasi sosial. Ketiga, pengembangan ekosistem keilmuan multidimensi yang memungkinkan kolaborasi antar-disiplin dan antar-komunitas (akademik, industri, pemerintah, masyarakat sipil). Amin Abdullah (2020) dalam Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Studi Islam Kontemporer menawarkan kerangka metodologis untuk pengembangan ekosistem keilmuan multidimensi ini. Amin Abdullah membedakan tiga pendekatan: multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin, dengan pendekatan transdisiplin paling relevan untuk spiritual science integration. Keempat, pengembangan kapasitas dosen yang mampu melakukan riset integratif, melalui pelatihan, mentoring, dan kolaborasi dengan pakar dari berbagai disiplin.

Implementasi dan Tantangan

Implementasi spiritual science integration di perguruan tinggi Islam kontemporer menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara sistemik. Pertama, tantangan epistemologis berupa dominasi paradigma sains sekuler di kalangan dosen dan mahasiswa. Banyak dosen dan mahasiswa perguruan tinggi Islam yang telah terdidik dalam paradigma sains sekuler, sehingga kesulitan untuk berpikir dalam kerangka paradigma tauhid. Tantangan ini perlu diatasi melalui pengembangan kapasitas epistemologis yang sistematis, melalui pelatihan, workshop, dan diskusi kelompok. Sihab dan Imaduddin (2026) menemukan bahwa diskursus epistemologi Islam telah mencapai tingkat kedewasaan teoretis yang signifikan, tetapi masih menghadapi tantangan operasionalisasi dalam praktik keilmuan dan pendidikan. Al-Attas (1978, 1995) memberikan kerangka teoretis yang kokoh untuk rekonstruksi epistemologis, tetapi operasionalisasinya dalam praktik keilmuan dan pendidikan masih memerlukan upaya yang signifikan.

Kedua, tantangan institusional berupa struktur perguruan tinggi yang terpisah-pisah antara fakultas agama dan fakultas umum. Struktur ini menjadi hambatan bagi pengembangan kurikulum integratif dan kolaborasi antar-disiplin. Amin Abdullah (2020) mengusulkan pendekatan transdisiplin yang melampaui batas disiplin dan fakultas, tetapi operasionalisasi pendekatan ini memerlukan restrukturisasi institusional yang signifikan. Kartanegara (2005) mengusulkan rekonstruksi holistik yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, tetapi rekonstruksi ini memerlukan kepemimpinan yang visioner dan komitmen institusional yang kuat. Bakar (1991) dan Açıkgenç (1996) memberikan kerangka konseptual untuk pengembangan sains Islam, tetapi institusionalisasi kerangka ini memerlukan pengembangan infrastruktur akademik yang memadai. Kuntowijoyo (2006) mengusulkan paradigma ilmu profetik, tetapi implementasi paradigma ini masih terbatas pada komunitas akademik tertentu dan belum menjadi paradigma mainstream di perguruan tinggi Islam.

Ketiga, tantangan praktis berupa keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia, infrastruktur, maupun pendanaan. Pengembangan kurikulum integratif, kapasitas dosen multidisipliner, dan ekosistem keilmuan multidimensi memerlukan investasi yang signifikan. Sulastri dan Anwar (2026) menemukan bahwa integrasi Islam-sains di SMP Islam Terpadu menghadapi tantangan dalam hal kapasitas guru dan infrastruktur. Sutiana dan Nugraha (2025) juga menemukan bahwa integrasi nilai Islam dan sains di sekolah dasar Islam memerlukan pengembangan kapasitas guru yang signifikan. Tantangan-tantangan praktis ini juga dihadapi oleh perguruan tinggi Islam, bahkan dalam skala yang lebih besar. Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang strategis bagi inovasi pendidikan tinggi Islam, seperti pengembangan program studi lintas-disiplin, pengembangan pusat studi integratif, dan pengembangan kemitraan strategis antara perguruan tinggi Islam, lembaga riset, dan industri.

Keempat, tantangan kultural berupa resistensi terhadap perubahan dari sebagian pemangku kepentingan yang memandang integrasi sebagai pelanggaran terhadap tradisi keilmuan Islam. Al-Faruqi (1982) mengusulkan agenda Islamisasi

ilmu pengetahuan, tetapi agenda ini juga mendapat kritik dari kalangan muslim sendiri. Sholihah et al. (2025) menemukan bahwa Nurcholish Madjid menawarkan pendekatan kompatibilis, sementara Lutfi, Zamzami, dan A'la (2025) menemukan adanya beragam pendekatan dalam pemikiran muslim Indonesia kontemporer, mulai dari pendekatan integrasi, konvergensi, hingga konflik. Keragaman ini mencerminkan dinamika diskursus yang sehat tetapi juga mengindikasikan belum adanya konsensus tentang model integrasi yang paling tepat. Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity* menawarkan pendekatan yang menekankan pentingnya ijtihad kontekstual untuk merespons tantangan modernitas. Auda (2008) menambahkan bahwa maqasid al-shariah dapat menjadi kerangka yang inklusif untuk operasionalisasi integrasi. Dengan demikian, implementasi spiritual science integration memerlukan pendekatan yang sabar, dialogis, dan iteratif, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan. Floridi, Schwab, dan pemikir-pemikir kontemporer lainnya tentang revolusi digital juga relevan untuk dipertimbangkan, karena perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru untuk kolaborasi lintas-disiplin dan lintas-komunitas dalam pengembangan spiritual science integration.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji spiritual science integration sebagai upaya harmonisasi nilai-nilai Islam dengan metodologi ilmiah modern dalam kerangka rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam kontemporer. Berdasarkan analisis literatur yang komprehensif terhadap 20 artikel jurnal akademik kontemporer dan 15 buku pakar, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, krisis sains modern yang menjadi latar belakang spiritual science integration bersifat multi-dimensional, mencakup dimensi ontologis (reduksionisme), epistemologis (sekularisme metodologis), metodologis (dominasi metode empiris-eksperimental), dan teleologis (ketiadaan orientasi tujuan yang jelas). Al-Attas (1978, 1995), Nasr (1993, 1996), dan Sardar (1988) memberikan kerangka teoretis yang kokoh untuk memahami krisis ini, sementara Sihab dan Imaduddin (2026) memetakan diskursus epistemologi Islam yang merespons krisis tersebut. Kedua, spiritual science integration memerlukan empat dimensi: (1) rekonstruksi ontologis-epistemologis berbasis paradigma tauhid yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual realitas; (2) sintesis tiga metode keilmuan Islam (bayani, burhani, irfani) dengan metodologi ilmiah modern (empiris, rasional, eksperimental); (3) reorientasi teleologis sains berbasis maqasid al-shariah yang mengarahkan ilmu pengetahuan pada kemaslahatan manusia dan lingkungan; serta (4) institusionalisasi integrasi dalam pendidikan tinggi Islam melalui kurikulum integratif, paradigma riset profetik, dan ekosistem keilmuan multidimensi. Empat dimensi ini saling berkaitan dan perlu diimplementasikan secara holistik agar dapat menghasilkan dampak yang signifikan. Bakar (1991), Kartanegara (2005), Auda (2008), Amin Abdullah (2020), dan Kuntowijoyo (2006) memberikan kerangka teoretis untuk empat dimensi ini. Ketiga, implementasi model spiritual science integration menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara sistemik: tantangan epistemologis berupa

dominasi paradigma sains sekuler, tantangan institusional berupa struktur perguruan tinggi yang terpisah-pisah, tantangan praktis berupa keterbatasan sumber daya, dan tantangan kultural berupa resistensi terhadap perubahan. Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang strategis bagi inovasi pendidikan tinggi Islam, seperti pengembangan program studi lintas-disiplin, pengembangan pusat studi integratif, dan pengembangan kemitraan strategis antara perguruan tinggi Islam, lembaga riset, dan industri. Al-Faruqi (1982), Rahman (1982), Açikgenç (1996), dan berbagai artikel kontemporer menunjukkan bahwa diskursus integrasi Islam-sains telah mencapai tingkat kedewasaan teoretis yang signifikan, meskipun operasionalisasinya masih memerlukan upaya yang lebih besar. Keempat, penelitian ini menyimpulkan bahwa masa depan sains Islam tidak terletak pada penolakan terhadap sains modern tetapi pada rekonstruksi epistemologis yang mengakar pada tauhid, sehingga lahir sains yang bertanggung jawab etis, sosial, dan ekologis. Rekonstruksi ini melibatkan pemulihan kesadaran bahwa realitas bersifat multi-dimensional, sintesis tiga metode keilmuan Islam dengan metodologi ilmiah modern, reorientasi teleologis berbasis maqasid al-shariah, dan institusionalisasi integrasi dalam pendidikan tinggi Islam. Dengan kerangka teoretis tiga lapis yang mengintegrasikan teori Islamisasi ilmu dan kritik sains sekuler (grand theory), teori integrasi ilmu berbasis tauhid dan maqasid al-shariah (middle theory), serta teori multidisiplin-transdisiplin dan sintesis bayani-burhani-irfani (applied theory), penelitian ini memberikan pijakan konseptual yang komprehensif bagi pengembangan spiritual science integration. Kontribusi penelitian ini bagi pengembangan teori adalah formulasi empat dimensi spiritual science integration, sedangkan kontribusi praktis adalah kerangka operasional untuk implementasi model integratif di perguruan tinggi Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, A., Fitri, A. Z., & Tanzeh, A. (2026). Integrating science, faith, and research in Islamic excellence schools. *Academicus*, 12(1), 1-15.
- Amin Abdullah, M. (various years). Articles in *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. <https://aljamiah.or.id>
- Amin Abdullah, M. (various years). Articles in *Studia Islamika*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Aulia, M. H., Abdussalam, A., & Kosasih, A. (2025). Integrating science and technology in Islamic education through the tawhid paradigm. *Mauriduna*, 4(1), 1-15.
- Dewi, E. (2025). Reintegrating religion and science: Ziauddin Sardar's epistemological critique of modern knowledge. *An-Nu*, 10(1), 1-18.
- Erika, F., Riadi, H., & Azmira, N. (2026). The integration of religion and science in Islamic education: Meanings, objectives, and implications for the development of scientific paradigms. *Edunesia*, 7(2), 1-16.
- Harahap, N. F., et al. (2025). Integration of Islamic education and modern science: Building collaboration within the Islamic scientific paradigm. *Journal of Islamic Education*, 8(1), 1-17.

-
- Hasanah, N., Dewi, E., & Putri, H. J. (2025). Integration of religion and science from Abdus Salam's perspective. *BIIS*, 10(1), 1-19.
- Lutfi, M., Zamzami, M., & A'la, A. (2025). Religious science and scientific religion: Reimagining religion-science relations in contemporary Indonesian Muslim thought. *Teosofi*, 15(1), 1-22.
- Masruroh, N. (2025). Philosophical and sociological background of the integration of religion and science. *Buletin Pendidikan*, 5(1), 1-14.
- Mukari, M., Rahardjo, M., & Maksum, A. (2025). Reconstructing Islamic theology through Nusantara spirituality. *SAICOPSS Proceedings*, 1(1), 1-16.
- Nurhuda, A. (2026). Reconstruction of the scientific integration model in Indonesia: The offer of Qur'anic epistemology. *JSSH*, 10(1), 1-15.
- Ramlah, R., Wahab, A., & Abdullah, M. W. (2025). Scientific approach and spirituality in Islamic economic development: A philosophical analysis of science. *Mauriduna*, 4(1), 1-15.
- Romdlony, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Tawhidi epistemology: Uniting rationality, empiricism and transcendence within Islamic science. *Journal of Islamic Science*, 11(1), 1-20.
- Sholihah, F. N., et al. (2025). The integration of Islamic epistemology and science in Nurcholish Madjid's thought: A conceptual study. *Fenomena*, 24(1), 1-18.
- Sihab, W., & Imaduddin, M. D. (2026). Mapping the discourse of Islamic epistemology in addressing modern science crises: A systematic literature review (2020-2025). *AIJIS*, 10(1), 1-20.
- Solihah, I., et al. (2025). Integrating al-Qur'an, hadith and science in Islamic education: Tracing scientific insights. *JIPSI*, 5(1), 1-16.
- Sulastri, S., & Anwar, A. (2026). Islam-science integration in Indonesian integrated Islamic junior high schools. *IJMURHICA*, 8(1), 1-15.
- Sutiana, D., & Nugraha, M. S. (2025). Integration of Islamic values and science in Islamic primary schools: A philosophy of science approach. *JEERP*, 1(1), 1-12.
- Syarip, S., Zuhdiyah, Z., & Maryamah, M. (2026). Epistemological foundations of science and technology in Islam: A literature review. *ACOPEN*, 6(1), 1-15.
- Syaifuddin, M., Untung, S., & Zuhri, A. (2026). Synthesis of bayani, burhani and irfani as foundations of contemporary scientific integration. *Al-Qodiri*, 12(1), 1-14.
- Açikgenç, A. (1996). Islamic science: Towards a definition. *ISTAC*.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). Islam and secularism. *ABIM*.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the metaphysics of Islam. *ISTAC*.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and workplan. *IIIT*.
- Amin Abdullah, M. (2020). Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin studi Islam kontemporer. *IB Pustaka*.
- Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law. International Institute of Islamic Thought. <https://iiit.org/en/book/maqasid-al-shariah-as-philosophy-of-islamic-law>
-

-
- Bakar, O. (1991). Tawhid and science: Essays on the history and philosophy of Islamic science. Secretariat for Islamic Philosophy and Science.
- Kartanegara, M. (2005). Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik. Arasy.
- Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Tiara Wacana.
- Nasr, S. H. (1993). The need for a sacred science. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1996). Religion and the order of nature. Oxford University Press.
- Rahman, F. (1982). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (1988). Exploration in Islamic science. Mansell.